

PELESTARIAN SENI HADROH MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MA MIFTAHUL KHAIR BESUK PROBOLINGGO

Siti Noer Fauziah¹, Irzak Yuliardy Nugroho², Abd.Hannan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong Probolinggo

Corresponden E-mail: fauziahizza96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi seni hadroh sebagai bagian dari budaya sekolah serta menganalisis proses pelestariannya di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo. Seni hadroh merupakan warisan musik Islami yang berfungsi sebagai media dakwah, pembinaan spiritual, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Namun, keberlangsungannya menghadapi tantangan berupa perubahan minat peserta didik terhadap budaya populer modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, pembina kegiatan hadroh, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam kelompok hadroh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian seni hadroh dilaksanakan melalui latihan rutin dengan pola pembelajaran antarpeserta didik, yaitu anggota senior membimbing anggota baru dalam penguasaan tabuhan, irama, dan syair selawat. Madrasah memberikan dukungan berupa penyediaan waktu latihan, pembina, tempat kegiatan, serta keterlibatan kelompok hadroh dalam berbagai acara keagamaan dan seremonial sekolah. Regenerasi anggota dilakukan melalui pengenalan kegiatan hadroh kepada peserta didik baru dan perekrutan berdasarkan minat serta kemampuan. Kegiatan hadroh turut membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik. Meskipun demikian, pelestarian hadroh masih menghadapi keterbatasan jumlah dan kualitas alat musik serta perbedaan kemampuan anggota. Dengan demikian, integrasi seni hadroh ke dalam budaya sekolah menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan seni Islam Nusantara sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Kata kunci: Tradisi; Pelestarian Budaya; Seni Hadroh; Budaya Sekolah

Abstract

This study aims to describe the tradition of hadroh as part of school culture and to analyse the process of its preservation at MA Miftahul Khair Besuk, Probolinggo. Hadroh is an Islamic musical heritage that serves as a medium for da'wah, spiritual development and the internalisation of Islamic values. However, its continued existence faces challenges in the form of changing student interests towards modern popular culture. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. The research subjects comprised the head of the madrasah, the hadroh activity coordinator, teachers, and students involved in the hadroh group. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentary analysis. Data were analysed using the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was checked through source triangulation, methodological triangulation, member checking, extended participation, and persistent observation. The research findings indicate that the preservation of the art of hadroh is carried out through regular practice involving peer-to-peer learning, whereby senior members guide new members in mastering percussion, rhythm, and the verses of the selawat. The madrasah provides support in the form of allocated practice time, supervisors, a venue for activities, and the involvement of the hadroh

group in various religious and school ceremonial events. Member regeneration is achieved by introducing hadroh activities to new pupils and recruiting based on interest and ability. Hadroh activities help to shape the students' religious character, discipline, sense of responsibility, cooperation and self-confidence. Nevertheless, the preservation of hadroh still faces limitations in terms of the quantity and quality of musical instruments, as well as differences in members' abilities. Consequently, the integration of hadroh art into school culture is a key strategy in safeguarding the sustainability of Nusantara Islamic art whilst strengthening the character education of students.

Keywords: Tradition; Cultural Preservation; Hadroh Art; School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memainkan peran strategis dalam melestarikan, mengembangkan, dan mentransformasi budaya lokal agar tetap mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah. Salah satu bentuk warisan budaya yang mewakili nilai-nilai keagamaan, estetika, dan sosial adalah seni hadroh, yang telah tumbuh, berkembang, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Syifa, 2024).

Secara konseptual, pelestarian budaya dipahami sebagai serangkaian upaya yang disadari, sistematis, dan terencana untuk memastikan kelangsungan suatu tradisi, sehingga tradisi tersebut tetap bertahan dan terlindungi dari risiko kepunahan (VENI, 2025). Pelestarian budaya tidak boleh dipahami sekadar sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi dalam bentuk yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang beradaptasi dengan perubahan dalam konteks sosial dan budaya, serta dengan perkembangan zaman. Dari perspektif ini, hadroh, sebagai salah satu bentuk musik Islam, memiliki fungsi strategis sebagai sarana dakwah, sarana pengembangan spiritual, serta sarana untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam di dalam masyarakat (Rohman & Sahid, 2025).

Dalam konteks tradisi Islam di Nusantara, seni hadroh merupakan bentuk ekspresi budaya keagamaan yang berkembang seiring dengan penyebaran Islam di Indonesia. Kehadiran hadroh di pesantren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari raya Islam besar dan pembacaan shalawat. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad (saw) sekaligus memperkuat perkembangan spiritual para santri. Dengan demikian, seni hadroh dapat dipandang sebagai warisan budaya Islam Nusantara yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah, pembentukan karakter spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang berakar kuat dalam sistem pendidikan Islam.

Dari sudut pandang pendidikan, budaya sekolah yang ideal (*das sollen*) adalah budaya yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, dan pengembangan kreativitas siswa secara seimbang dan berkelanjutan. Namun, bukti empiris (*das sein*) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada budaya modern, seperti musik kontemporer, multimedia, dan olahraga. Di sisi lain, hadroh umumnya masih dipraktikkan secara insidental di sejumlah sekolah, karena hanya ditampilkan pada acara atau peringatan tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa hadroh belum menjadi kegiatan yang secara konsisten menarik minat siswa; oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan keberadaannya dalam budaya sekolah (Insani & Basuki, 2024).

Meskipun demikian, kenyataan empiris di lapangan (*das Sein*) menunjukkan bahwa upaya melestarikan seni hadroh di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pergeseran minat di kalangan generasi muda, pengaruh kuat budaya populer modern, jumlah instruktur yang memiliki keahlian memadai yang terbatas, serta kurangnya inovasi dalam penyajian hadroh merupakan beberapa faktor yang berpotensi menghambat kelangsungan tradisi ini. Di sisi lain, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang telah berhasil melestarikan sekaligus mengembangkan seni hadroh melalui proses adaptasi dan transformasi, sehingga menjadikannya bagian integral dari budaya sekolah yang tetap hidup, relevan, dan dihargai oleh para siswa (Ngalimansyah, 2024). Kesenjangan antara situasi ideal dan kenyataan empiris menunjukkan adanya kekurangan dalam pelaksanaan pelestarian seni hadroh di sektor pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pelestarian masih perlu diperkuat agar dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni hadroh umumnya ditelaah dari perspektif tradisi keagamaan yang berkembang di dalam komunitas dan pesantren, dengan penekanan pada perannya sebagai sarana dakwah dan wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji seni hadroh dalam konteks budaya sekolah formal, khususnya di tingkat madrasah aliyah, masih relatif terbatas. Padahal, madrasah aliyah memiliki karakteristik kelembagaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta potensi yang signifikan untuk mengintegrasikan seni hadroh sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan, relevan, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah (Saputra, Nur, & Syahid, 2025).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi dan upaya pelestarian seni hadroh dalam budaya sekolah di MA Miftahul Khair Besuk, Probolinggo. Penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses penanaman nilai-nilai tradisional seni hadroh kepada para siswa, untuk mengkaji berbagai bentuk transformasi yang terjadi seiring dengan perkembangan sosial dan budaya, serta untuk menganalisis peran sekolah dalam melestarikan, mengembangkan, dan menginternalisasi seni hadroh sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tradisi seni hadroh dalam budaya sekolah di MA Miftahul Khair Besuk, Probolinggo, yang mencakup perkembangan historisnya, bentuk-bentuk pelaksanaannya, serta nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung di dalamnya; dan (2) menganalisis proses pelestarian seni hadroh dalam budaya sekolah melalui telaah peran sekolah, guru dan siswa, serta strategi yang diterapkan untuk memastikan kelangsungan seni hadroh. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis bagi pengembangan penelitian tentang pelestarian budaya maupun secara praktis sebagai acuan untuk memperkuat pelestarian seni dan budaya Islam dalam sistem pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai tradisi dan upaya pelestarian seni hadroh dalam budaya sekolah di MA Miftahul Khair Besuk, Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna di balik fenomena sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, bukan pada analisis

berdasarkan data kuantitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menggambarkan proses pelestarian seni hadroh sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang terus dipelihara dan dikembangkan dalam budaya sekolah, sekaligus mengkaji berbagai bentuk transformasi yang terjadi sejalan dengan dinamika perkembangan pendidikan dan perubahan kebutuhan siswa (Nurhayati & Musa, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang terlibat langsung dalam seluruh tahap pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting untuk memperoleh data yang komprehensif, akurat, dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi langsung di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo mengenai praktik hadroh sebagai bagian dari budaya sekolah, yang mencakup kegiatan latihan, serta pelaksanaannya dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sekolah. Selama proses observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat non-partisipan; dengan demikian, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan berfokus pada pengumpulan data secara objektif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, penjelasan, dan informasi mendalam untuk menggambarkan kondisi empiris yang diamati di lapangan (Nurrisa & Hermina, 2025). Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, serta siswa yang menjadi anggota kelompok seni hadroh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti arsip sekolah, dokumentasi kegiatan seni hadroh, dan literatur akademis yang relevan dengan fokus penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan seni hadroh, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, serta siswa yang menjadi anggota kelompok hadroh. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumenter, yang mencakup foto-foto kegiatan, serta berbagai catatan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian (SITI, 2024). Ketiga teknik pengumpulan data ini diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tradisi dan upaya pelestarian yang berkaitan dengan seni hadroh dalam budaya sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai dengan proses verifikasi (Pradnyana & Lasmi, 2025). Selama tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, yang mencakup berbagai bentuk tradisi seni hadroh, proses pelestariannya, serta berbagai bentuk transformasi yang terjadi dalam budaya sekolah. Selanjutnya, data tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan trend yang muncul. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan, disertai dengan proses verifikasi berkelanjutan sepanjang penelitian untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, dan siswa; triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu untuk melihat konsistensi informasi (Husnullail & Jailani, 2024). Keabsahan data juga diperkuat melalui member check,

perpanjangan keikutsertaan di lapangan, dan ketekunan pengamatan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Seni Hadroh sebagai Warisan Budaya Islam Nusantara

Tradisi adalah seperangkat adat istiadat atau praktik yang secara terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Tradisi-tradisi ini mewakili nilai-nilai budaya, norma, dan sistem keyakinan yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kehidupan sosial suatu komunitas (Adhani & Rusdini, 2026). Dari sudut pandang akademis, tradisi tidak sekadar dipandang sebagai warisan budaya yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis yang terus beradaptasi seiring dengan perubahan zaman. Hadroh adalah salah satu bentuk musik Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, terutama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Bentuk seni ini umumnya ditampilkan dengan menggunakan rebana atau drum hadrah, diiringi dengan pembacaan shalawat sebagai ungkapan penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad (saw) (Zamroji & Sugiyanto, 2025).

Dari perspektif teori konstruksi sosial, tradisi seni hadroh dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terbentuk, dipertahankan, dan diberi makna melalui dinamika kehidupan sekolah. Tradisi ini tidak sekadar diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk pasif, melainkan terus-menerus mengalami proses rekonstruksi dan adaptasi sejalan dengan kebutuhan pendidikan serta karakteristik generasi demi generasi siswa yang terus berkembang. Berbagai unsur yang membentuk seni hadroh—seperti penggunaan rebana, pembacaan shalawat, harmoni di antara para penampil, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya—memungkinkan bentuk seni ini berfungsi sebagai sarana dakwah, bentuk hiburan bertema Islam, sarana pengembangan karakter dan spiritual siswa, serta instrumen pelestarian budaya Islam (Aningrum, 2023).

Proses Pelestarian Seni Hadroh dalam Budaya Sekolah

Pelestarian budaya merupakan upaya yang disadari, sistematis, dan berkelanjutan untuk melindungi, memelihara, dan mengembangkan budaya agar tetap eksis dan tidak punah, tanpa mengabaikan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalamnya. Dari sudut pandang teoretis, pelestarian budaya berkaitan erat dengan proses reproduksi budaya, yaitu mekanisme di mana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya diturunkan melalui pendidikan dan pembentukan sosial, yang berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi (Munirah, 2021). Dalam konteks ini, sekolah memainkan peran strategis sebagai lembaga yang memfasilitasi penanaman nilai-nilai budaya kepada para siswa. Oleh karena itu, pelestarian seni hadroh tidak hanya berfokus pada upaya mempertahankan bentuk tradisionalnya, tetapi juga mencakup pengembangan berbagai inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga seni ini tetap menarik dan populer di kalangan generasi muda.

Budaya sekolah dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang secara kolektif diadopsi dan dipraktikkan oleh seluruh komunitas sekolah. Sistem ini berfungsi sebagai sarana untuk mendukung kelangsungan proses pelestarian budaya. Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa. Keberadaan budaya sekolah tidak hanya tercermin melalui aturan formal, tetapi juga terwujud dalam berbagai adat istiadat dan simbol sehari-hari yang menjadi ciri khas suatu sekolah tertentu (Furkan, 2013).

Pelestarian seni hadroh dalam budaya sekolah dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan empat unsur yang saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi tradisi seni hadroh sebagai warisan budaya yang mewakili nilai-nilai keagamaan; pelestarian budaya sebagai upaya untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan tradisi tersebut; budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung proses pelestarian; serta seni hadroh sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa.

Pelestarian seni hadroh diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan acara sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan ekstrakurikuler hadroh memainkan peran strategis sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus menumbuhkan apresiasi dan kecintaan siswa terhadap seni dan budaya Islam. Oleh karena itu, pelestarian seni hadroh dalam budaya sekolah dapat dipahami sebagai proses konstruksi sosial dan reproduksi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan; dengan demikian, hal ini tidak hanya berorientasi pada transmisi tradisi secara pasif, tetapi juga pada pengembangan dan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang relevan dengan konteks pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pihak sekolah memberikan dukungan yang kuat terhadap kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Dukungan tersebut diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada kelompok hadroh untuk mengisi berbagai kegiatan keagamaan dan acara resmi madrasah, seperti peringatan Maulid Nabi, hafiah kelulusan, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam menjadikan hadroh sebagai bagian dari budaya sekolah sekaligus media pelestarian seni Islam.

Kelompok hadroh saat ini beranggotakan sekitar 13 peserta didik yang terdiri atas 3–4 vokalis dan selebihnya sebagai penabuh alat hadroh. Meskipun belum memiliki pembina tetap, kegiatan latihan tetap berlangsung melalui pembelajaran antarsiswa. Sebagian besar anggota telah memiliki kemampuan dasar memainkan hadroh dari pengalaman belajar di majelis shalawat atau kelompok hadroh di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Menjelang pelaksanaan suatu kegiatan, seluruh anggota melaksanakan latihan bersama untuk mempersiapkan penampilan.

Menurut kepala madrasah, kegiatan hadroh berperan dalam meningkatkan semangat peserta didik untuk bershalawat. Irian musik hadroh menjadikan pembacaan shalawat lebih menarik sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, kesempatan tampil pada berbagai kegiatan di dalam maupun di luar madrasah turut meningkatkan rasa percaya diri serta mengembangkan bakat peserta didik.

Adapun kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana, khususnya belum tersedianya seperangkat alat hadroh milik madrasah. Akibatnya, setiap kali akan tampil, peserta didik harus meminjam alat dari pihak lain. Meskipun demikian, madrasah tetap memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti sound system, untuk menunjang pelaksanaan kegiatan.

Lebih lanjut, kepala madrasah berharap kegiatan hadroh dapat terus dipertahankan melalui regenerasi anggota. Menurut beliau, keberlanjutan kelompok hadroh sangat bergantung pada kesiapan anggota baru untuk menggantikan peserta didik yang telah lulus. Oleh karena itu, proses regenerasi vokalis maupun penabuh menjadi bagian penting agar

kelompok hadroh tetap dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan acara resmi madrasah pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelompok hadroh di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo beranggotakan sekitar 13 peserta didik yang berasal dari berbagai tingkat kelas. Kelompok ini tidak memiliki pelatih. Sebagian besar anggota telah mempelajari seni hadroh di lingkungan tempat tinggal masing-masing, seperti di majelis shalawat atau kelompok hadroh di desa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah berlangsung melalui kegiatan saling berbagi pengetahuan dan keterampilan antarsiswa. Peserta didik yang telah memiliki kemampuan memainkan alat musik hadroh membimbing anggota lain sehingga tercipta proses belajar yang bersifat kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu anggota hadroh, kegiatan latihan di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo tidak didampingi oleh pembina tetap. Siswa menyampaikan bahwa mereka "belajar sendiri", sedangkan Bu Sita hanya sesekali menemani latihan dan tidak mengajarkan teknik bermain hadroh. Kemampuan memainkan hadroh diperoleh sebelum bergabung di sekolah, yaitu dari kelompok hadroh atau majelis di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Di sekolah, mereka saling berbagi pengetahuan dan menyesuaikan permainan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan hadroh tidak dilaksanakan secara rutin setiap minggu, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan sekolah. Latihan bersama umumnya dilakukan menjelang pelaksanaan acara keagamaan maupun kegiatan resmi madrasah, seperti peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, acara kelulusan, dan kegiatan sekolah lainnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok hadroh di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo menggunakan beberapa instrumen utama yang memiliki fungsi berbeda dalam membangun harmonisasi permainan. Jidor (bass) berfungsi sebagai penentu ketukan dasar sekaligus pengatur tempo yang menjadi acuan seluruh pemain. Terbang memainkan pola ritmis utama untuk mengiringi lantunan shalawat, sedangkan tam (keplak) berperan memberikan variasi pukulan agar irama terdengar lebih dinamis. Selain itu, beberapa rebana kecil digunakan sebagai pengisi ritme untuk memperkuat harmonisasi permainan, sementara vokalis memimpin pembacaan shalawat serta menjaga keselarasan antara vokal dan iringan music.

Pembagian peran setiap instrumen disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. Selama latihan maupun penampilan, seluruh pemain mengikuti tempo yang ditentukan oleh jidor sehingga tercipta kekompakan antarpemain. Meskipun kelompok hadroh tidak didampingi, hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik telah memahami fungsi setiap instrumen dan mampu berkoordinasi dengan baik melalui pembelajaran antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknik permainan serta kerja sama antaranggota menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan hadroh di lingkungan madrasah.

Peran Seni Hadroh dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi peserta didik, peneliti membagikan angket berupa 10 item pertanyaan pilihan ganda kepada siswa anggota ekstrakurikuler hadroh di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo. Angket tersebut mencakup aspek bentuk pelestarian tradisi hadroh, tujuan pelestariannya, dukungan budaya sekolah,

peran kepala sekolah, faktor pendukung keberlanjutan, fungsi seni hadroh sebagai sarana dakwah, dan makna partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang seragam pada seluruh item pertanyaan.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Angket

No	Aspek Yang Ditanyakan	Jawaban
1	Bentuk pelestarian tradisi seni hadroh di sekolah	Estrakurikuler hadroh
2	Tujuan pelestarian seni hadroh	Menjaga warisan budaya islam
3	Bentuk budaya sekolah yang mendukung seni hadroh	Dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler
4	Peran kepala sekolah	Memberikan dukungan dan kebijakan
5	Faktor pendukung perkembangan seni hadroh	Dukungan sekolah dan siswa
6	Fungsi seni hadroh	Dakwah dan pengembangan seni islami
7	Syarat keberlanjutan tradisi seni hadroh	Regenerasi anggota secara berkelanjutan
8	Peran guru	Membimbing latihan siswa
9	Manfaat budaya sekolah yang mendukung hadroh	Menumbuhkan nilai religius siswa
10	Makna partisipasi siswa	Dukungan terhadap pelestarian tradisi hadroh

Kesamaan dalam tanggapan responden menunjukkan adanya persepsi bersama di antara para siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh terkait format, tujuan, serta dukungan yang mendasari upaya pelestarian seni hadroh di lingkungan sekolah. Semua responden memandang kegiatan ekstrakurikuler hadroh sebagai sarana utama untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, yang sejalan dengan kerangka konseptual yang memposisikan budaya sekolah sebagai ruang di mana transmisi nilai-nilai budaya berlangsung. Pelestarian seni hadroh diwujudkan melalui berbagai kegiatan terencana, seperti latihan Bersama sesama siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan acara sekolah. Sebagaimana ditemukan dalam berbagai konteks pendidikan Islam, kegiatan ekstrakurikuler hadroh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian bentuk seni tersebut, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam serta memperkuat apresiasi dan kecintaan siswa terhadap seni-seni Islam.

Persepsi para peserta didik mengenai peran kepala sekolah sebagai pihak yang memberikan dukungan, menetapkan kebijakan bahwa pelestarian seni hadroh tidak terjadi secara terpisah, melainkan melalui keterlibatan aktif berbagai elemen di lingkungan sekolah. Situasi ini sejalan dengan konsep reproduksi budaya, yang menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam transmisi dan pelestarian nilai-nilai budaya secara berkelanjutan. Selain itu, pandangan para siswa bahwa pergantian anggota secara berkelanjutan merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan tradisi hadroh semakin memperkuat asumsi bahwa pelestarian seni hadroh merupakan proses dinamis yang bergantung pada partisipasi antargenerasi para siswa; dengan demikian, proses ini tidak hanya berorientasi pada

pemeliharaan bentuk-bentuk tradisional yang ada, tetapi juga pada keberlanjutan praktik-praktik budaya tersebut di masa depan.

Persepsi para peserta didik bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan hadroh merupakan bentuk dukungan terhadap pelestarian tradisi, serta keyakinan mereka bahwa budaya sekolah yang mendukung kegiatan hadroh menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai pada tingkat individu. Temuan awal ini memberikan landasan empiris yang mendukung kerangka konseptual yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan hadroh juga dimaknai sebagai bentuk kontribusi nyata dalam melestarikan tradisi Islam. Melalui keterlibatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik memainkan alat musik hadroh, tetapi juga berperan sebagai generasi penerus yang menjaga keberlangsungan warisan budaya Islam di lingkungan madrasah. Sementara itu, persepsi responden bahwa budaya sekolah mampu menumbuhkan nilai religius menunjukkan adanya proses internalisasi nilai selama mengikuti kegiatan hadroh. Nilai tersebut tampak dalam kebiasaan membaca shalawat, menjaga kekompakan, menghargai sesama anggota, serta membiasakan sikap disiplin ketika mengikuti latihan maupun tampil pada kegiatan sekolah.

Jawaban responden menunjukkan bahwa guru sebagai pemberi motivasi dan fasilitator kegiatan. Walaupun latihan sehari-hari lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran antarteman, keberadaan guru tetap penting dalam memberikan arahan, pengawasan, serta dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun regenerasi anggota dipandang sebagai syarat utama keberlanjutan tradisi hadroh. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota baru memperoleh bimbingan langsung dari anggota yang lebih berpengalaman sehingga proses pewarisan keterampilan berlangsung secara berkesinambungan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pelestarian hadroh tidak bergantung pada satu orang pelatih, tetapi dibangun melalui proses belajar bersama yang melibatkan seluruh anggota.

Responden juga memandang seni hadroh sebagai media dakwah dan pengembangan seni Islami. Persepsi ini terlihat dari pelaksanaan hadroh yang selalu mengiringi pembacaan shalawat dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah. Oleh karena itu, fungsi hadroh tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman kepada warga sekolah.

Seluruh responden menyatakan bahwa dukungan sekolah dan peserta didik merupakan faktor utama yang menunjang perkembangan seni hadroh. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan tingginya antusiasme anggota dalam mengikuti latihan meskipun tidak memiliki pelatih tetap. Proses pembelajaran berlangsung melalui kerja sama antarsiswa sehingga anggota yang telah menguasai permainan hadroh secara sukarela membimbing anggota lain. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hadroh lebih banyak ditopang oleh solidaritas dan semangat belajar bersama.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kepala madrasah dikenal sebagai sosok yang tegas, ramah, dan selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan siswa. Sementara itu, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menciptakan suasana yang nyaman tanpa menghilangkan rasa hormat kepada guru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

budaya sekolah tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan hadroh, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan saling menghargai.

Data angket menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler serta dukungan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam pelestarian seni hadroh. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa kelompok hadroh selalu diberikan kesempatan untuk tampil pada berbagai kegiatan keagamaan maupun acara resmi madrasah. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen pimpinan sekolah dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sekaligus melestarikan seni budaya Islam.

Selain itu, jawaban responden yang menyatakan bahwa tujuan pelestarian hadroh adalah menjaga warisan budaya Islam menunjukkan adanya kesadaran peserta didik terhadap nilai historis dan religius yang terkandung dalam seni hadroh. Bagi mereka, hadroh tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Islam yang perlu dipertahankan. Kesadaran tersebut menjadi modal penting bagi keberlangsungan tradisi hadroh di lingkungan sekolah.

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden memandang ekstrakurikuler hadroh sebagai bentuk utama pelestarian seni hadroh di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik memahami kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan bermusik, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya Islam kepada generasi muda. Persepsi tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa meskipun kelompok hadroh tidak memiliki , kegiatan latihan tetap berlangsung melalui pembelajaran antarsiswa sehingga proses regenerasi tetap berjalan. Dengan demikian, pelestarian seni hadroh di madrasah berlangsung melalui partisipasi aktif peserta didik yang secara bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama proses penelitian, interaksi antarpeserta didik tidak hanya berlangsung ketika memainkan instrumen, tetapi juga pada saat mereka mendiskusikan pola pukulan, pembagian vokal, dan penyesuaian tempo. Proses tersebut menunjukkan adanya pembelajaran kolaboratif yang tumbuh secara alami sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan bersama. Situasi ini memperlihatkan bahwa budaya belajar dalam kelompok hadroh dibangun atas dasar kebersamaan, tanggung jawab, dan saling percaya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam hadroh memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri peserta didik ketika tampil di depan khalayak. Kesempatan tampil pada berbagai kegiatan sekolah mendorong anggota untuk mempersiapkan diri secara lebih sungguh-sungguh, menjaga kekompakan kelompok, serta meningkatkan disiplin selama proses latihan. Dengan demikian, pelestarian hadroh tidak hanya mempertahankan tradisi seni Islam, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan seni hadroh di madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan pelatih khusus, melainkan oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Dukungan kepala madrasah, pendampingan guru, serta partisipasi aktif peserta didik membentuk ekosistem budaya sekolah yang memungkinkan proses pewarisan nilai dan keterampilan berlangsung

secara berkesinambungan. Kondisi ini menguatkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting sebagai ruang pelestarian budaya Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni hadroh telah menjadi bagian dari budaya sekolah di MA Miftahul Khair Besuk Probolinggo melalui kegiatan latihan rutin, keterlibatan dalam acara keagamaan dan seremonial madrasah, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Proses pelestarian berlangsung melalui pola pembelajaran antarpeserta didik, terutama ketika anggota senior membimbing anggota baru dalam menguasai tabuhan, irama, dan syair selawat. Madrasah mendukung keberlanjutan kegiatan melalui penyediaan waktu latihan, tempat kegiatan, pembina, dan kesempatan tampil dalam berbagai agenda sekolah. Regenerasi anggota dilakukan dengan mengenalkan kegiatan hadroh kepada peserta didik baru dan merekrut anggota berdasarkan minat serta kemampuan. Keterlibatan dalam kegiatan hadroh turut membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, pelestarian seni hadroh masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah dan kualitas alat musik, perbedaan kemampuan anggota, serta perubahan minat sebagian peserta didik terhadap budaya populer modern.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian seni hadroh dapat dilakukan secara efektif apabila diintegrasikan secara konsisten ke dalam budaya sekolah, didukung kebijakan madrasah, dan disertai sistem regenerasi yang terencana. Secara praktis, madrasah perlu menetapkan jadwal latihan yang berkelanjutan, meningkatkan ketersediaan dan perawatan alat musik, memperkuat peran pembina, serta menyusun program kaderisasi anggota secara sistematis. Kegiatan hadroh juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan madrasah. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan jumlah informan dan konteks sosial budaya tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda, memperluas jumlah informan, dan mengkaji dampak kegiatan hadroh terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, L. L., & Rusdini, S. E. (2026). Tradisi Saparan sebagai akulturasi budaya dan nilai kearifan lokal di Dusun Ploso, Kota Salatiga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1399–1410.
- Aningrum, D. (2023). Proses Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan (Studi Pada Group Hadroh Anak Padang Bulan Desa Penago II Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma). *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Furkan, N. (2013). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Magnum Pustaka*.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Insani, L. J., & Basuki, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Sekolah: Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 899–910.
- Munirah, M. (2021). Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Ngalimansyah, A. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai. *JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial)* Vol 5 No. 2 Juli 2026| 723

Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Mts MaArif 1 Punggur. IAIN Metro.

- Nurhayati, S., & Musa, S. (2024). Teaching with Purpose: Indonesian Educators' Response to the Challenges of Society 5.0. International Society for Technology, Education, and Science.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793–800.
- Pradnyana, I. W. C., & Lasmi, N. W. (2025). Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Pariwisata di Obyek Wisata Sangeh. ECo-Buss, 8(2), 1920–1931.
- Rohman, M., & Sahid, N. (2025). Transformasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Hadrah pada Siswa SDN 1 Kepanjenkidul Kota Blitar. SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies, 5(2), 83–91.
- Saputra, M. A. W., Nur, M. D. M., & Syahid, A. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia. Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan, 4(1), 13–22.
- SITI, R. K. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Di Sma Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur. UIN Raden Intan Lampung.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. Edu Research, 5(3), 110–116.
- Syifa, W. (2024). Integrasi pendidikan agama islam dan budaya lokal sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama di masyarakat. Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 149–172.
- VENI, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Pekon Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. UIN Raden Intan Lampung.
- Zamroji, M., & Sugiyanto, S. (2025). Peran Ekstrakurikuler Hadroh Al Banjari Dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Kesenian Islam di PP Nurul Ahmadi Jombang. STIT AL Urwatul Wutsqo Jombang.